

## MAKNA SEMANTIK DALAM MANTRA DAN DOA LAUT NELAYAN BAJAU DI PULAU MARATUA

*Semantic Meaning in the Mantras and Sea Prayers of Bajau Fishermen on Maratua Island*

**Nina Queena Hadi Putri, Widyatmike Gede Mulawarman, Taqdiraa**

Universitas Mulawarman

Pos-el: [nina.queena@fkip.unmul.ac.id](mailto:nina.queena@fkip.unmul.ac.id), [widyatmike@fkip.unmul.ac.id](mailto:widyatmike@fkip.unmul.ac.id), [theawra@gmail.com](mailto:theawra@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis makna semantik dalam mantra dan doa laut masyarakat Bajau di Pulau Maratua, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur, serta mengungkap implikasi etnolinguistiknya terhadap sistem kepercayaan dan pandangan dunia masyarakat maritim Bajau. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnolinguistik. Data berupa tuturan mantra dan doa laut dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan fokus pada identifikasi medan makna, analisis makna leksikal, konotatif, dan simbolik, serta interpretasi metafora dan simbolisme alam berdasarkan perspektif semantik dan etnolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima medan makna utama, yaitu laut dan alam, religius/Islam, keselamatan, rezeki, dan kekerabatan. Bahasa ritual Bajau mengandung lapisan makna yang kompleks melalui penggunaan metafora dan simbolisme alam, seperti laut sebagai leluhur, perahu sebagai rumah, dan air sebagai simbol kehidupan serta keberkahan. Temuan penelitian juga menunjukkan adanya sinkretisme antara ajaran Islam dan tradisi lokal dalam praktik ritual masyarakat Bajau. Secara etnolinguistik, mantra dan doa laut merepresentasikan kosmologi masyarakat Bajau yang menempatkan laut sebagai pusat kehidupan, sumber rezeki, ruang spiritual, dan kerabat simbolik yang harus dihormati. Penelitian ini menegaskan bahwa bahasa ritual tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi spiritual, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya, sistem nilai, dan relasi ekologis masyarakat maritim.

**Kata-kata kunci:** semantik; etnolinguistik; masyarakat Bajau; mantra; doa laut.

### Abstract

*This study aims to analyze the semantic meanings embedded in the sea mantras and prayers of the Bajau community on Maratua Island, Berau Regency, East Kalimantan, and to reveal their ethnolinguistic implications for the belief system and worldview of the Bajau maritime society. This research employed a qualitative approach with an ethnolinguistic design. The data, consisting of sea mantras and prayer utterances, were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted interactively through data reduction, data display, and conclusion drawing, focusing on the identification of semantic fields, the analysis of lexical, connotative, and symbolic meanings, as well as the interpretation of metaphors and natural symbolism from semantic and ethnolinguistic perspectives. The findings reveal five major semantic fields, namely sea and nature, religiosity/Islam, safety, livelihood, and kinship. The Bajau ritual language contains complex layers of meaning through the use of metaphors and natural symbolism, such as the sea as an ancestor, the boat as a home, and water as a symbol of life and blessing. The study also shows a syncretism between Islamic teachings and local traditions in Bajau ritual practices. From an ethnolinguistic perspective, the mantras and sea prayers represent the Bajau cosmology that positions the sea as the center of life, a source of livelihood, a spiritual space, and a symbolic kinship entity that must be respected. This study confirms that ritual language functions not only as a medium of spiritual communication, but also as a representation of cultural identity, value systems, and the ecological relations of maritime communities.*

**Keywords:** semantics; ethnolinguistics; Bajau community; mantras; sea prayers.

### Informasi Artikel

Naskah Diterima  
23 September 2025

Naskah Direvisi akhir  
8 Mei 2026

Naskah Diterbitkan  
16 Juni 2026

### Cara Mengutip

Putri, Nina Queena Hadi., Widyatmike Gede Mulawarman, Taqdiraa. (2026). Makna Semantik dalam Mantra dan Doa Laut Nelayan Bajau di Pulau Maratua. *Aksara*. 38(1). 125—146. doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v38i1.4910.125-146>

## **PENDAHULUAN**

Suku Bajau adalah suku unik yang memiliki sistem serta etika budaya sendiri (Noviatussa'diyah et al., 2021). Suku yang berasal dari Kepulauan Sulu di Filipina (Saba et al., 2023) ini dikenal sebagai komunitas maritim yang tersebar di berbagai pesisir Indonesia, termasuk di Pulau Maratua, Kalimantan Timur. Suku Bajau asli masih memegang kuat bahasa daerahnya, meskipun mereka sering merantau pada kurun waktu yang lama (Bahasa et al., 2022). Suku Bajau mempunyai falsafah hidup bahwa laut adalah kehidupan, kebun, dan halaman atau pekarangan rumah mereka. Mereka berkeyakinan bahwa nenek moyang merupakan keturunan dari dewa laut sehingga Suku Bajau tidak bisa lepas dengan laut (Wening Hayuningtyas & Yuwana Sudikan, 2023) dan mereka menganggap bahwa laut sebagai sumber kehidupan (Purba et al., 2023).

Aktivitas melaut bagi masyarakat Bajau merupakan kegiatan yang tidak hanya terkait dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan budaya (Karim et al., 2024). Mereka hidup mengandalkan pantai atau laut serta selalu menggunakan perahu sehingga dijuluki sebagai manusia perahu (Setyaningsih, 2023). Sebagai masyarakat yang sangat bergantung dengan laut (Ansara et al., 2023), mereka memiliki tradisi lisan yang kaya termasuk mantra dan doa laut yang digunakan untuk berbagai keperluan dalam bentuk perlindungan saat melaut, keberhasilan dalam menangkap ikan, serta keselamatan dari ancaman alam dan makhluk gaib. Tradisi dan budaya dimiliki oleh setiap etnis suku yang ada di seluruh dunia dengan kekhasannya (Putri et al., 2024). Suatu daerah akan diuntungkan oleh kehadiran budaya dan tradisi (Zamhari et al., 2025). Pada dasarnya, kebudayaan merupakan bentuk atau hasil dari kegiatan dan penciptaan batin pada manusia (Hudiyono et al., 2017). Tradisi merupakan suatu adat kebiasaan atau hasil karya manusia yang dilakukan di daerah tertentu sebagai warisan dari nenek moyang yang telah turun-temurun (Widyatmike et al., 2023).

Mantra dan doa laut termasuk tradisi lisan yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi lisan merupakan tuturan tradisional yang mengandung makna mendalam berupa sebuah petuah (Mosikolah et al., 2025; Setyawati & Suwilta, 2022). Bagi nelayan Bajau, mantra dan doa laut diyakini memiliki kekuatan spiritual dalam hal memberikan perlindungan, keselamatan, dan keberkahan selama proses melaut. Mantra adalah susunan kata atau kalimat khusus yang dianggap mengandung kekuatan mistis atau gaib (Syafiq et al., 2025). Mantra dan doa laut ini bukanlah hanya sekadar ungkapan verbal. Namun juga merupakan bentuk ekspresi kepercayaan dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Mantra dan doa merupakan bagian dari karya sastra lisan yang sangat dekat dengan kehidupan masyarakat (Queena et al., 2024). Sebagai bagian dari tradisi lisan, mantra dan doa laut tidak hanya merepresentasikan tuturan verbal, tetapi juga memuat sistem pengetahuan, nilai, dan kepercayaan masyarakat Bajau. Dalam perspektif etnolinguistik, bahasa ritual merupakan medium yang merefleksikan hubungan manusia dengan alam serta pandangan dunia yang melandasinya (Karim et al., 2024).

Meskipun kajian tentang masyarakat Bajau dan tradisi ritualnya telah berkembang, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek simbolik, sosial, dan ekologis dari praktik melaut tanpa mengurai struktur makna bahasa ritual secara sistematis. Studi seperti Karim et al. (2024) menegaskan dimensi simbolik dan spiritual dalam ritual melaut, sedangkan kajian etnolinguistik lain menunjukkan bahwa mantra memuat nilai budaya dan pandangan dunia. Namun hal ini belum mengkaji konteks maritim Bajau secara spesifik maupun menganalisis lapisan makna secara komprehensif. Selain itu, pendekatan ekolinguistik cenderung menempatkan relasi manusia alam pada tataran konseptual tanpa menelusuri realisasi linguistiknya dalam teks mantra. Dalam hal ini, terdapat kesenjangan penelitian pada integrasi analisis semantik yang meliputi medan makna, makna leksikal, konotatif, dan simbolik dengan perspektif etnolinguistik dalam konteks spesifik bahasa ritual masyarakat Bajau. Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan analisis terpadu yang tidak hanya

mengungkap struktur makna bahasa ritual, tetapi juga merekonstruksi kosmologi dan sistem kepercayaan masyarakat Bajau sebagaimana termanifestasi dalam praktik linguistik mereka.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini berkaitan dengan keterbatasan kajian sebelumnya yang cenderung menganalisis bahasa ritual secara parsial, baik pada tataran semantik maupun etnolinguistik, tanpa mengintegrasikan keduanya dalam satu kerangka analitis yang utuh. Dalam konteks masyarakat maritim Bajau, bahasa ritual berupa mantra dan doa laut tidak hanya merepresentasikan makna leksikal simbolik, tetapi juga mengandung sistem pengetahuan, kepercayaan dan pandangan dunia yang kompleks. Oleh sebab itu, penelitian ini mempersoalkan bagaimana struktur medan makna, lapisan makna (leksikal, konotatif, dan simbolik), serta metafora dan simbolisme alam dalam mantra dan doa laut saling berinteraksi membentuk sistem makna yang khas. Selain itu, penelitian ini juga menelaah bagaimana integrasi analisis semantik dengan perspektif etnolinguistik mampu merekonstruksi kosmologi dan *worldview* masyarakat Bajau, sekaligus menegaskan kontribusi teoretis pendekatan integratif tersebut dalam kajian bahasa ritual masyarakat maritim.

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam sistem makna dalam mantra dan doa laut masyarakat Bajau melalui integrasi analisis semantik dan etnolinguistik. Penelitian ini diarahkan tidak hanya untuk mengidentifikasi medan makna dan lapisan makna, tetapi juga untuk menjelaskan keterkaitan antarunsur makna dalam membangun representasi relasi antara manusia, laut, dan entitas spiritual melalui metafora dan simbolisme alam. Lebih lanjut, penelitian ini bertujuan merekonstruksi pandangan dunia masyarakat Bajau sebagai masyarakat maritim yang memosisikan laut sebagai pusat kosmos dan kehidupan. Pada penelitian ini, diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan pendekatan integratif semantik etnolinguistik, sekaligus memperkaya kajian bahasa ritual sebagai representasi kosmologi dan identitas budaya masyarakat pesisir.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnolinguistik. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkaji makna bahasa dalam konteks budaya, khususnya pada mantra dan doa laut masyarakat Bajau, sehingga diperlukan pemahaman mendalam terhadap relasi antara bahasa, budaya, dan sistem kepercayaan. Penelitian kualitatif dapat menangkap makna, pola, dan konteks sosial secara holistik berdasarkan data empiris di lapangan (Subakti et al., 2020). Data penelitian berupa tuturan mantra dan doa laut dalam Bahasa Bajau diperoleh dari praktik ritual dan sumber lisan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga Teknik ini merupakan metode utama dalam penelitian kualitatif agar dapat memperoleh data yang komprehensif dan kontekstual. Observasi dilakukan untuk memahami penggunaan Bahasa ritual dalam situasi alami. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali makna dan kepercayaan yang melatarbelakangi tuturan. Sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai data pendukung dan penguat hasil penelitian. Observasi dilakukan untuk memahami penggunaan Bahasa ritual dalam situasi alami.

Tabel 1. Profi Informan Penelitian

No.	Usia	Status	Situasi Penggunaan Tradisi
1	59	Ketua agama	Pemimpin ritual
2	58	Tokoh adat	Penghafal tradisi
3	58	Tokoh adat	Pengguna doa dan mantra ritual
4	54	Pegawai kantor camat	Penghafal tradisi
5	41	Pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)	Penghafal tradisi
6	41	Pengurus Badan Usaha Milik Kampung (BUMK)	Penghafal tradisi
7	36	Nelayan	Penggunaan mantra dan doa nelayan
8	30	IRT (Istri Nelayan)	Penggunaan mantra dan doa nelayan
9	26	Nelayan	Penggunaan mantra dan doa nelayan
10	31	Nelayan	Penggunaan mantra dan doa nelayan

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Model ini merujuk pada analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dkk.. yang menekankan proses analisis berlangsung secara simultan dan berkelanjutan selama penelitian (Asep Deni et al., 2024). Namun, untuk memperoleh interpretasi yang lebih mendalam terhadap bahasa ritual Bajau, proses analisis dikembangkan melalui beberapa tahapan khusus yang berfokus pada identifikasi medan makna, metafora, dan simbolisme alam dalam teks mantra dan doa laut.

Tahap pertama adalah transkripsi dan transliterasi data. Seluruh tuturan mantra dan doa laut yang diperoleh melalui observasi dan wawancara direkam, kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk teks Bahasa Bajau dan diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Pada tahap ini dilakukan pengecekan ulang bersama informan (*member check*) untuk memastikan ketepatan pelafalan, makna leksikal, serta konteks penggunaan mantra.

Tahap kedua adalah identifikasi unit linguistik. Peneliti mengelompokkan kata, frasa, dan ungkapan yang muncul secara berulang dalam teks ritual, seperti unsur yang berkaitan dengan laut, keselamatan, rezeki, relasi kekerabatan, dan religiusitas. Pengelompokan ini dilakukan melalui teknik kategorisasi semantik untuk menemukan medan makna dominan dalam bahasa ritual Bajau. Dari proses tersebut diperoleh beberapa domain utama, yaitu laut dan alam, religius/Islam, keselamatan, rezeki, dan kekerabatan.

Tahap ketiga adalah analisis lapisan makna, yang dilakukan melalui pendekatan semantik kontekstual. Pada tahap ini setiap kosakata dan ungkapan dianalisis berdasarkan tiga lapisan makna, yaitu makna leksikal, konotatif, dan simbolik. Makna leksikal diidentifikasi berdasarkan arti dasar kata dalam konteks penggunaan sehari-hari, sedangkan makna konotatif dianalisis melalui asosiasi budaya dan pengalaman kolektif masyarakat Bajau. Adapun makna simbolik ditafsirkan berdasarkan fungsi ritual dan sistem kepercayaan yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut.

Tahap keempat adalah identifikasi metafora dan simbolisme alam. Analisis dilakukan dengan mengacu pada Teori Metafora Konseptual dari George Lakoff dan Mark Johnson (Cahyani et al., 2025). Peneliti mengidentifikasi ungkapan metaforis dengan melihat adanya pemindahan konsep dari domain konkret ke domain abstrak, misalnya metafora “laut sebagai orang tua” atau “ikan sebagai anak”. Setelah itu dilakukan pemetaan antara *source domain* dan *target domain* untuk memahami masyarakat Bajau membangun konsep tentang laut, rezeki, keselamatan, dan relasi spiritual melalui pengalaman hidup maritim mereka. Simbolisme alam dianalisis dengan menafsirkan fungsi unsur alam seperti laut, ombak, air, angin, dan perahu dalam konteks ritual dan kosmologi masyarakat Bajau.

Tahap kelima adalah interpretasi etnolinguistik. Seluruh hasil analisis semantik kemudian dihubungkan dengan konteks budaya, sistem kepercayaan, dan pandangan dunia masyarakat Bajau. Pada tahap ini, bahasa ritual dipahami tidak hanya sebagai struktur linguistik, tetapi juga sebagai representasi ideologi budaya, relasi ekologis, dan identitas sosial masyarakat maritim. Analisis dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan praktik ritual, pengalaman hidup nelayan, serta relasi masyarakat Bajau dengan laut sebagai pusat kehidupan mereka.

Demi menjaga validitas dan kredibilitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, interpretasi data juga dikonsultasikan kembali kepada informan utama melalui *member check* agar makna yang dihasilkan tetap sesuai dengan perspektif masyarakat Bajau sebagai pemilik budaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN Mantra dan Doa Laut Bajau

Tabel 2. Mantra dan Doa Laut Saat Melaut

Nomor Data	Jenis Mantra dan Doa	Teks Mantra dan Doa (Bahasa Bajau)	Terjemahan
1	Sebelum berangkat melaut	<i>“Bismillahirrahmanirrahim... Ya Allah, ampunaku. Semoga kami selamat min marabahaya, Pebalik dengan umul taha, niboanan rezeki, supaya kami maka pedilaut pebalik. Lindungun kami min kelataan mandusia, jin anu medilaut, Bapak Laut, Nenek Laut, kami kok tahu keturunan NU.”</i>	“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Ya Allah, ampunilah kami. Semoga kami selamat dari segala marabahaya, kembali dengan umur panjang dan rezeki, agar bisa melaut lagi tahun depan. Lindungilah kami dari kejahatan manusia, jin, dan bahaya laut. Wahai Penjaga Laut, jagalah kami keturunanmu.”
2	Mencari ikan	<i>“Daing-daing, peitu KA. Bohe dingin, bohe manis, rezeki tekka. Daakam lagi, daakam petapuk, sogo kami bawa mole.”</i>	“Ikan-ikan, datanglah ke sini. Air yang sejuk, air yang manis, bawalah rezeki untuk kami. Jangan lari, jangan bersembunyi, agar bisa kami bawa pulang.”
3	Saat menghadapi penjaga laut atau memohon izin	<i>“Mbok, anak empunu Miha kinakan me itu, daa gangguhun. Mbok, anak empunu Miha kinakan me itu, daa gangguhun. Embok, empu NU Miha kinakan daa gangguhun, daa halang-halang un. Kami tu Miha rezeki, seddika mekaat, Jagahun empu NU tu, lepa kami, maka jahaun kami sampai tekka mole.”</i>	“Nenek, anak buyutmu sedang berusaha mencari makan di sini, jangan diganggu. Nenek, anak buyutmu sedang berusaha mencari makan di sini, jangan diganggu. Wahai Penjaga Laut, jangan ganggu, jangan halangi... Kami hanya mencari rezeki, bukan mengambil yang bukan hak kami. Lindungi kami, Nenek... jaga perahu, jaga jalan pulang.”
4	Saat sulit mendapatkan ikan	<i>“Bapak Laut, Nenek Laut, Boanan Nun a kami rezeki ellau itu Supaya anak henda kami Kole mangan, Supaya lahat pun senang.”</i>	“Wahai Penjaga Laut, Berilah kami rezeki hari ini, Agar anak istri kami makan, Agar kampung pun senang.”
5	Menghadapi bahaya	<i>“Ya Allah, petenangun di laut. goyak, beliu pereddo un na. Kami tu anak di laut embbal mengganggu. Peselamat NU na kami sampai mole.”</i>	“Ya Allah, tenangkanlah laut ini. Wahai ombak dan angin, redahlah perlahan. Kami adalah anak laut yang tidak mengganggumu. Berikanlah kami jalan pulang.”
6	Mendapat firasat buruk	<i>“Saye punna pe anna na”</i>	“Iya sudah ku tahu, hilangkanlah”
7	Pulang (kembali ke daratan)	<i>“Di laut, kami mole. Jagahun kami meperjalanan. Mitu kami pebalik lagi.”</i>	“Laut, kami pamit. Jaga kami di perjalanan. Nanti kami kembali lagi.”

Tabel 3. Mantra dan pada Ritual Lain yang Berkaitan dengan Nelayan

Nomor Data	Jenis Mantra dan Doa	Teks Mantra dan Doa	Terjemahan
8	Doa selamat pada ritual tolak bala (mandi safar)	<i>“Allahumma shalli ‘ala sayyidina Muhammad, wa ‘ala ali sayyidina Muhammad. Allahumma barik lana fi safar, wa a'idhna min kulli sharrin wa bala'in, innaka 'ala kulli shay'in qadir.”</i>	“Ya Allah, limpahkan rahmat kepada junjungan kami Nabi Muhammad dan keluarganya. Ya Allah, berkahilah bulan Safar untuk kami, dan lindungilah kami dari segala keburukan dan musibah. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.”
9	Tolak bala	<i>“Semoga kami kemmemon nijauhan minbala niboanan umul taha niboanan rezeki supaya maka beya di tahun depan.”</i>	“Semoga kami dijauhi dari marabahaya dan diberi rezeki agar bisa ikut merasakan tahun depan lagi.”
10	Sedekah laut	<i>“Aku makan kaa, kakanun na wahai penunggu di laut. Doa KA mengganggu kami, lepa kami. Bungkalun na bohe lapangan na rezeki kami seluas di laut, deloa bintang me langit.”</i>	“Aku memberi makan laut ini, makanlah, wahai penjaga gelombang. Jangan ganggu perahu kami. Bukakan jalan air, lapangkanlah rezeki seperti luasnya laut, seperti banyaknya bintang di langit.”
11	Nazar di Bukit Mahligai	<i>“Bismillah... Bang ni kabulan keinginan ku, pebalik ku peitu, moa buas kuning, lahing ngula, maka daing ni tunu, bohana ku kinakan ni Bukit Mahligai tanda syukurku.”</i>	“Dengan nama Allah, jika keinginanku tercapai, aku akan datang lagi, membawa sesaji nasi kuning, kelapa muda, dan ikan bakar, untuk kuberikan di Bukit Mahligai ini, sebagai tanda syukurku.”
12	Mencuci perahu	<i>“Bismillah, Kattisun na meilu kesialan, marabaha lepa ku. Pesokotun rezeki ku, Pesekotun keselamatan ku, Boawahun kami pebalik dengan selamat.”</i>	“Bismillah, Kattisun na meilu kesialan, marabaha lepa ku. Pesokotun rezeki ku, Pesekotun keselamatan ku, Boawahun kami pebalik dengan selamat.”

## Analisis Semantik

### Medan Makna Utama dalam Mantra Bajau

Dari teks doa dan mantra Bajau, terdapat beberapa domain semantik besar yaitu sebagai berikut.

1. Medan laut (*Nature/ Sea Domain*), Medan makna ini merujuk pada representasi laut sebagai ruang hidup yang bersifat sakral. Leksikon seperti *laut*, *ombak*, *angin*, *bohe* (air), *daing-daing* (ikan), dan *lepa* (perahu) tidak hanya mengacu pada entitas fisik, tetapi juga mengandung dimensi simbolik. Laut dipersonifikasikan melalui penyebutan seperti *Bapak Laut*, *Nenek Laut*, dan *empunu* (penjaga laut) yang menunjukkan bahwa laut dipahami sebagai entitas hidup yang memiliki kuasa atas keberlangsungan hidup manusia, termasuk dalam memberi atau menahan rezeki. Dalam perspektif ekolinguistik, konstruksi ini mencerminkan relasi ekologis yang bersifat interdependen antara manusia dan alam (Priyono et al., 2025).
2. Medan religius (*Sacred/ Divine Domain*), Medan religius mencakup penggunaan leksikon yang berakar pada ajaran Islam, seperti *Bismillah*, *Ya Allah*, *umul taha*, *ampunaku*, dan *peselamat*. Kehadiran unsur-unsur ini menunjukkan bahwa praktik ritual masyarakat Bajau tidak terlepas dari nilai keislaman. Namun, terdapat pula proses sinkretisme mengenai konsep ketuhanan Islam berpadu dengan kepercayaan lokal yang mempersonifikasikan laut. Dalam hal ini, bahasa ritual berfungsi sebagai ruang integrasi antara sistem kepercayaan formal dan tradisional (Pasaribu et al., 2025).
3. Medan perlindungan dan keselamatan, Medan ini ditandai oleh dominasi leksikon yang mengandung makna perlindungan, seperti *lindungan*, *jagahun*, *peselamat*, *petenangun*, dan *pesokotun keselamatan ku*. Kehadiran kata-kata tersebut menunjukkan bahwa keselamatan merupakan fokus utama dalam doa dan mantra. Hal ini mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat Bajau terhadap risiko tinggi yang dihadapi dalam aktivitas melaut. Oleh karena itu, praktik bahasa ritual berfungsi sebagai upaya simbolik untuk memperoleh perlindungan dari kekuatan yang lebih tinggi (Febrianti et al., 2025).
4. Medan rezeki dan kesejahteraan  
Medan makna ini berkaitan dengan permohonan nafkah dan kesejahteraan yang bersumber dari laut. Leksikon seperti *rezeki*, *boanan* (berikanlah), *kole mangan* (makan), *lahat senang*, dan *niboanan rezeki* menunjukkan bahwa laut diposisikan sebagai sumber utama kehidupan ekonomi masyarakat Bajau. Makna rezeki dalam konteks ini tidak hanya bersifat material, tetapi juga mencakup kesejahteraan sosial keluarga dan komunitas. Hal ini sejalan dengan konsep ekonomi moral dalam masyarakat tradisional yang menekankan distribusi kesejahteraan secara kolektif (Chua et al., 2021).
5. Medan hubungan sosial dan keakraban, Medan ini ditandai oleh penggunaan sapaan kekerabatan dalam bahasa ritual, seperti *mbok* (nenek), *empunu* (leluhur/penjaga), *anak empunu* (keturunan), dan *tuhu keturunan nu*. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa relasi antara manusia dan laut dikonstruksikan dalam kerangka hubungan keluarga. Laut tidak hanya dipandang sebagai ruang ekologis, tetapi juga sebagai bagian dari garis keturunan simbolik masyarakat Bajau. Dengan demikian, bahasa ritual berfungsi memperkuat ikatan emosional dan spiritual antara manusia dan alam (Kariana Putra, 2025).

### Pola Semantik yang Terlihat

Hasil analisis terhadap teks mantra dan doa laut nelayan Bajau di Pulau Maratua menunjukkan adanya pola semantik yang merepresentasikan sistem pengetahuan, kepercayaan, serta orientasi hidup masyarakat pesisir tersebut.

1. Personifikasi dan relasi kekerabatan, Pola semantik yang dominan adalah personifikasi laut yang dikonstruksikan melalui relasi kekerabatan. Laut dimaknai sebagai entitas hidup yang memiliki posisi sosial setara dengan manusia yang tercermin dalam penyebutan seperti

*Bapak Laut, Nenek Laut*, serta figur leluhur seperti *empunu Miha*. Representasi ini menunjukkan bahwa laut tidak dipandang sebagai objek material semata, melainkan sebagai “kerabat” yang harus dihormati dan dijaga relasinya melalui praktik ritual. Dalam perspektif ekolinguistik, personifikasi alam merupakan bentuk konstruksi makna yang mencerminkan hubungan ekologis yang harmonis antara manusia dan lingkungannya (Iswary Ery & Thaba Aziz, 2024).

2. Konsep Islam dan tradisi lokal, Pola berikutnya menunjukkan adanya integrasi antara konsep Islam dan tradisi lokal dalam struktur bahasa ritual. Hal ini tampak dari penggunaan leksikon religius Islam seperti *Bismillah* dan *Ya Allah*, yang berdampingan dengan kosakata lokal seperti *boanan*, *jahaun*, dan *empunu*. Kehadiran dua sistem leksikal ini mencerminkan praktik sinkretisme, yakni perpaduan antara ajaran agama formal dengan sistem kepercayaan lokal dalam satu praktik budaya. Bahasa ritual dalam hal ini, berfungsi sebagai media negosiasi identitas religius dan kultural masyarakat Bajau (Janah & Suryandari, 2025).
3. Keselamatan sebagai kata kunci, Makna keselamatan menjadi pusat dalam konstruksi semantik mantra dan doa laut. Hampir seluruh tuturan mengandung permohonan perlindungan yang direpresentasikan melalui leksikon seperti *lindungan*, *peselamat*, dan *jagahun*. Hal ini menunjukkan bahwa bagi nelayan Bajau, keselamatan merupakan prioritas utama dibandingkan aktivitas ekonomi seperti penangkapan ikan. Laut dipahami sebagai ruang yang penuh risiko, sehingga membutuhkan legitimasi spiritual melalui praktik bahasa ritual. Temuan ini sejalan dengan studi masyarakat maritim yang menempatkan keselamatan sebagai orientasi utama dalam praktik budaya dan kepercayaan mereka (Dzikri Rivaldi & Yulifar, 2026).
4. Rezeki sebagai tujuan kolektif, Pola semantik lainnya adalah pemaknaan rezeki sebagai tujuan kolektif. Dalam teks mantra dan doa ditemukan ungkapan seperti *supaya anak henda kami kole mangan* dan *supaya lahat pun senang*, yang menegaskan bahwa orientasi rezeki tidak bersifat individual, melainkan komunal. Rezeki dipahami sebagai kesejahteraan bersama yang mencakup keluarga dan komunitas. Hal ini mencerminkan nilai solidaritas sosial yang kuat dalam masyarakat Bajau, di mana distribusi hasil laut dipandang sebagai bagian dari tanggung jawab kolektif. Perspektif ini sejalan dengan konsep ekonomi moral dalam masyarakat tradisional yang menekankan prinsip kebersamaan dan keadilan sosial (Sudrajat et al., 2024).

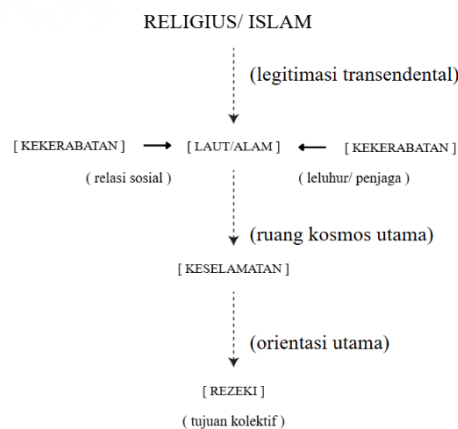
Tabel 4. Medan Makna

Medan Makna	Kosakata Bajau	Makna Budaya
Laut dan Alam	Laut, bohe (air), daing-daing (ikan), lepa (perahu), angin, goyak (ombak)	Laut adalah ruang hidup dan entitas sakral
Religius/Islam	Bismillah, Ya Allah, umul taha, peselamat	Integrasi Islam dalam doa tradisional
Keselamatan	lindungan, jagahun, peselamat, petenangun	Laut penuh bahaya, perlindungan jadi inti doa
Rezeki	Rezeki, boanan, kole mangan, lahat senang	Laut = sumber nafkah keluarga dan komunitas
Kekerabatan	Mbok, empunu, anak empunu, tuhu keturunan NU	Laut dianggap leluhur, relasi kekerabatan sakral

Analisis medan makna dalam mantra dan doa laut masyarakat Bajau tidak hanya menunjukkan adanya pengelompokan leksikal ke dalam domain tertentu, tetapi juga memperlihatkan keterkaitan struktural antar medan makna yang membentuk satu sistem kosmologis yang utuh. Kelima medan makna utama, yaitu laut dan alam, religius/Islam, keselamatan, rezeki, dan kekerabatan, tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berelasi dalam membangun cara pandang masyarakat Bajau terhadap kehidupan. Dalam hal ini, medan laut dan alam berfungsi sebagai pusat kosmos yang menjadi ruang utama berlangsungnya interaksi manusia dengan kekuatan spiritual dan sumber kehidupan. Laut tidak hanya menjadi latar ekologis, tetapi juga titik temu antara dimensi material dan spiritual.

Relasi antar medan makna tersebut dapat dilihat melalui keterkaitan fungsional dan hierarkis. Medan religius/Islam berperan sebagai sumber legitimasi transendental yang menghubungkan manusia dengan kekuatan ilahi, sementara medan kekerabatan mengonstruksi relasi manusia dengan laut dalam kerangka sosial dan emosional, yakni sebagai hubungan dengan “leluhur” atau “kerabat sakral”. Kedua medan ini berfungsi sebagai jembatan konseptual yang menghubungkan manusia dengan laut sebagai entitas hidup. Dalam struktur ini, medan keselamatan muncul sebagai orientasi utama yang menggerakkan praktik ritual, sedangkan medan rezeki menjadi tujuan yang ingin dicapai. Hal menarik adalah keselamatan secara konseptual lebih dominan dibandingkan rezeki yang menunjukkan bahwa dalam kosmologi Bajau, keberlangsungan hidup lebih diprioritaskan daripada hasil material.

Hal ini menjelaskan bahwa struktur relasi medan makna dalam bahasa ritual Bajau dapat dipahami sebagai sebuah sistem yang bergerak dari pusat kosmos (laut) menuju tujuan hidup (keselamatan dan rezeki), yang dimediasi oleh sistem kepercayaan (religius) dan relasi kekerabatan simbolik. Pola ini membentuk sebuah jaringan makna yang bersifat sirkular dan integratif: manusia berinteraksi dengan laut melalui bahasa ritual, memperoleh keselamatan dan rezeki, lalu menjaga kembali hubungan tersebut melalui penghormatan dan praktik budaya. Struktur ini menunjukkan bahwa bahasa ritual tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga mengonstruksi dan mempertahankan keseimbangan kosmologis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual.



Gambar 1. Model Kosmologi Medan Makna Bahasa Ritual Bajau

Model di atas menunjukkan bahwa medan laut dan alam menempati posisi sentral sebagai pusat kosmos yang menjadi ruang interaksi antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual. Medan ini tidak berdiri sendiri, tetapi diapit oleh medan kekerabatan yang mengonstruksi relasi manusia dengan laut sebagai hubungan genealogis dan emosional, serta medan religius/Islam yang memberikan legitimasi transendental terhadap praktik ritual. Dalam hal ini, interaksi manusia dengan laut tidak bersifat langsung, melainkan dimediasi oleh sistem kepercayaan dan relasi simbolik yang kompleks. Struktur di atas juga memperlihatkan adanya orientasi makna yang bersifat hierarkis dan teleologis. Medan keselamatan muncul sebagai tujuan utama yang harus dicapai dalam setiap praktik melaut, sementara medan rezeki berada pada posisi lanjutan sebagai konsekuensi dari tercapainya keselamatan. Pola ini menegaskan bahwa dalam kosmologi Bajau, keselamatan tidak hanya menjadi prasyarat, tetapi juga nilai utama yang mengatur praktik budaya dan bahasa ritual. Artinya, relasi antar medan makna membentuk suatu sistem yang tidak linier, melainkan sirkular dan integratif, di mana bahasa ritual berfungsi sebagai mekanisme simbolik untuk menjaga keseimbangan antara manusia, laut, dan kekuatan spiritual.

Berdasarkan medan makna tersebut, analisis semantik terhadap mantra Bajau menunjukkan bahwa laut tidak hanya dipandang sebagai ruang fisik, tetapi membentuk kosmos makna yang kompleks. Bagi masyarakat Bajau, laut diposisikan layaknya kerabat sakral yang harus dihormati, sekaligus sumber utama rezeki, namun tetap dianggap sebagai ruang berbahaya yang memerlukan perlindungan spiritual. Selain itu, terlihat adanya simbiosis antara ajaran Islam dan tradisi lokal. Doa-doa Islam berperan memberikan legitimasi religius, sementara kosakata lokal tetap dipertahankan sebagai penanda identitas Bajau. Hal ini mencerminkan cara masyarakat Bajau menjaga keseimbangan antara keyakinan agama dengan tradisi leluhur. Dari segi makna, doa dalam mantra lebih menekankan pada permohonan keselamatan dan keberlanjutan hidup di laut dibandingkan sekadar hasil tangkapan (Saputra et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa makna utama doa tidak berhenti pada dimensi ekonomi, tetapi juga mencakup keberlangsungan hidup, hubungan harmonis dengan laut, serta kelestarian budaya Bajau itu sendiri.

### **Makna Leksikal, Konotatif, dan Simbolik**

#### 1. Makna leksikal (denotatif/kamus)

Makna asli sesuai kata dasarnya.

Contoh:

- *bohe* = “air” (makna sehari-hari, unsur alam).
- *lepa* = “perahu”
- *rezeki* = “hasil, nafkah”
- *mole* = “pulang”

Pada level ini, kata-kata dalam mantra merujuk langsung pada benda atau aktivitas yang nyata dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bajau. Artinya, bahasa yang digunakan tidak bersifat abstrak semata, tetapi melekat pada realitas yang akrab dan penting dalam keseharian mereka.

#### 2. Makna konotatif (asosiasi/emosional)

Selain makna denotatif, kata-kata dalam mantra Bajau juga mengandung makna tambahan yang lahir dari konteks budaya dan emosi kolektif. Kata *bohe* (air), misalnya, tidak hanya merujuk pada air secara fisik, tetapi juga dimaknai sebagai sumber kehidupan, kesejukan, dan pembawa rezeki. Demikian pula *lepa* (perahu) tidak sekadar dipahami sebagai alat transportasi, melainkan simbol rumah sekaligus sarana keselamatan di tengah laut.

Kata *mbok* (nenek) pun melampaui arti biologisnya. Dalam mantra, ia digunakan sebagai kiasan untuk roh penjaga laut, sebuah figur yang menghadirkan rasa hormat dan perlindungan spiritual. Sementara itu, konsep *rezeki* tidak hanya berarti harta atau ikan hasil tangkapan, melainkan keberkahan, kelimpahan, serta kesejahteraan bagi keluarga dan kampung. Konotasi tersebut muncul dari pengalaman kolektif masyarakat Bajau yang hidup bergantung pada laut. Bahasa dalam mantra tidak hanya menyebut realitas konkret, tetapi juga mengikat nilai, rasa, dan keyakinan yang menjaga harmoni antara manusia, laut, dan tradisi (Saleha et al., 2025).

#### 3. Makna simbolik (makna ritual/sakral)

Selain makna denotatif dan konotatif, terdapat pula makna simbolis yang melampaui arti kamus maupun asosiasi sehari-hari. Makna simbolis ini biasanya berkaitan erat dengan keyakinan, sakralitas, serta sistem kepercayaan masyarakat Bajau. Misalnya, penyebutan *Bapak Laut* dan *Nenek Laut* merupakan bentuk personifikasi laut sebagai leluhur atau penjaga. Melalui penyebutan ini, laut tidak hanya diperlakukan sebagai ruang alam, tetapi juga sebagai kerabat yang memiliki hubungan kekerabatan spiritual dengan manusia (Risdayati et al., 2025).

Ungkapan *Bismillah* berfungsi sebagai simbol pembuka yang sakral, menghubungkan doa Bajau dengan ajaran Islam sekaligus memberi legitimasi religius terhadap praktik tradisi mereka. Kata *bohe* (air) melampaui fungsi fisiknya, menjadi simbol penyucian, pembersih bahaya, sekaligus pembawa berkah. Demikian pula kata *mole* (pulang) ditafsirkan secara simbolis sebagai tanda keselamatan dan keberhasilan ritual: pulang dengan selamat berarti doa telah terkabul.

Praktik *sedekah laut* atau *pakam lahat* juga sarat makna simbolis. Ia tidak sekadar kegiatan memberi sesaji, tetapi melambangkan hubungan timbal balik antara manusia dan laut, yakni manusia memberi makan laut agar laut berkenan memberi rezeki. Simbol dalam mantra Bajau memperlihatkan cara pandang kosmologis masyarakat Bajau yang menempatkan laut sebagai pusat kehidupan, ruang sakral, sekaligus sumber keberlangsungan hidup.

Tabel 5. Contoh Analisis Makna

Kata/Ungkapan	Makna Leksikal (Kamus)	Makna Konotatif (Asosiasi)	Makna Simbolik (Ritual)
<i>bohe</i> (air)	cairan alami	sumber kehidupan, kesegaran	kesucian, pembawa rezeki
<i>lepa</i> (perahu)	perahu/alat transportasi	rumah di laut, alat nafkah	keselamatan, kehidupan Bajau
<i>mole</i> (pulang)	kembali ke rumah	selamat, berkumpul dengan keluarga	doa keselamatan → pulang = restu leluhur
<i>mbok/embok</i> (nenek)	nenek (kakek/nenek)	sosok dihormati, penjaga keluarga	personifikasi roh laut, leluhur sakral
Bapak/Nenek Laut	kiasan orang tua	pelindung laut	simbol penguasa laut, leluhur (mistis)
Bismillah	doa pembuka (Arab)	pengakuan iman Islam	penyucian teks ritual, pengikat sakral
sedekah laut	memberi makan	berbagi rezeki dengan alam	kontrak kosmik: manusia memberi → laut memberi

Hasil analisis menunjukkan bahwa makna dalam mantra Bajau terbagi dalam tiga lapisan. Pertama, makna leksikal, yaitu arti literal dari kata-kata seperti *air*, *perahu*, *pulang*, atau *nenek*. Kedua, makna konotatif, yang membangun asosiasi emosional dan sosial, misalnya *air* dipahami sebagai rezeki, *perahu* sebagai rumah, dan *nenek* sebagai penjaga. Ketiga, makna simbolik yang memperlihatkan dimensi ritual dan sakral: *air* dimaknai sebagai kesucian, *perahu* sebagai keselamatan, dan *nenek laut* sebagai leluhur. Dalam hal ini nampak bahwa bahasa dalam mantra Bajau tidak pernah netral. Setiap kata selalu memuat lapisan makna, mulai dari yang literal, kemudian emosional, hingga mencapai ranah sakral. Berikut analisis terhadap mantra sebelum berangkat melaut:

“*Bismillahirrahmanirrahim...  
Ya Allah, ampunaku.  
Semoga kami selamat min marabahaya,  
Pebalik dengan umul taha, niboanan rezeki,  
supaya kami maka pedilaut pebalik.  
Lindungun kami min kelataan mandusia, jin anu medilaut,  
Bapak Laut, Nenek Laut, kami kok tuhu keturunan NU.*”

Secara leksikal, teks ini memuat kosakata yang merujuk langsung pada tindakan dan harapan konkret, seperti selamat, rezeki, pulang (pebalik), dan melaut (pedilaut). Kata-kata tersebut merepresentasikan realitas keseharian masyarakat Bajau sebagai nelayan yang menghadapi risiko laut. Pada level ini, bahasa berfungsi sebagai representasi pengalaman empiris yang bersifat langsung dan praktis. Pada tataran konotatif, makna kata-kata tersebut mengalami perluasan berdasarkan pengalaman kolektif dan konteks budaya. Kata selamat tidak hanya berarti terbebas dari bahaya fisik, tetapi juga mencakup ketenangan batin dan keberlangsungan hidup. Rezeki tidak semata-mata hasil tangkapan ikan, melainkan mencerminkan kesejahteraan keluarga dan komunitas. Sementara itu, ungkapan pulang (pebalik) mengandung makna emosional sebagai harapan untuk kembali berkumpul dengan keluarga. Konotasi ini menunjukkan bahwa bahasa ritual tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengikat nilai, harapan, dan kecemasan kolektif masyarakat Bajau.

Pada lapisan simbolik, teks mantra ini memperlihatkan sistem kepercayaan yang lebih dalam. Pembukaan dengan *Bismillahirrahmanirrahim* berfungsi sebagai simbol legitimasi

religius yang menghubungkan praktik lokal dengan ajaran Islam. Di sisi lain, penyebutan Bapak Laut dan Nenek Laut merepresentasikan personifikasi laut sebagai leluhur atau entitas spiritual yang memiliki kuasa. Kehadiran dua unsur ini dalam satu teks menunjukkan adanya sinkretisme, yaitu sistem kepercayaan Islam dan tradisi lokal berpadu dalam satu praktik bahasa. Selain itu, ungkapan kami kok tuhu keturunan NU secara simbolik menegaskan identitas genealogis masyarakat Bajau sebagai “anak laut”, yang memperkuat relasi kekerabatan antara manusia dan alam.

Jika dilihat secara keseluruhan, ketiga lapisan makna tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berkelindan dalam satu struktur wacana. Makna leksikal menyediakan dasar referensial, makna konotatif memperkaya dimensi emosional dan sosial, sementara makna simbolik membangun dimensi sakral dan kosmologis. Interaksi ketiganya membentuk sebuah sistem makna yang utuh. Artinya, bahasa ritual tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium untuk menegosiasikan hubungan manusia dengan laut, dengan sesama, dan dengan kekuatan spiritual. Melalui pendekatan *close reading*, terlihat bahwa mantra Bajau merupakan teks yang padat makna (*meaning-dense text*). Setiap unsur linguistik berkontribusi dalam membangun representasi kosmologi masyarakat maritim. Analisis ini sekaligus menegaskan bahwa pemahaman terhadap bahasa ritual tidak cukup dilakukan melalui inventarisasi makna, tetapi harus melalui pembacaan kontekstual yang menangkap hubungan antarunsur dalam satu kesatuan wacana.

### ***Penggunaan metafora dan simbolisme alam***

1. Metafora yang digunakan dalam mantra Bajau merupakan cara masyarakat memahami pengalaman hidup mereka dengan memindahkan arti dari alam ke dalam kehidupan manusia. Unsur alam tidak hanya dipandang sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai representasi relasi sosial, emosional, dan spiritual.
2. Laut sebagai orang tua/ leluhur dengan penyebutan *Bapak Laut* atau *Nenek Laut* memperlihatkan personifikasi laut sebagai kerabat yang lebih tua, bahkan sebagai leluhur. Dalam pandangan Bajau, laut bukan benda mati, melainkan kerabat yang memiliki kuasa, sehingga patut dihormati dan diperlakukan dengan penuh rasa hormat. Metafora ini dapat dirumuskan sebagai **laut = orang tua**.
3. Ikan sebagai anak yang diajak pulang merupakan ungkapan “*daing-daing, peitu ka. Daakam lagi, daakam petapuk*” menggambarkan bagaimana ikan dipanggil seolah-olah anak kecil agar mendekat dan tidak lari. Dalam hal ini, ikan diperlakukan seperti bagian dari keluarganya yang bisa diajak berkomunikasi. Metafora ini dapat dinyatakan sebagai **ikan = anak/saudara**.
4. Perahu sebagai tubuh/rumah yaitu doa seperti “*Jagahun empu NU tu, lepa kami, maka jahaun kami sampai mole*” menunjukkan bahwa perahu tidak hanya dilihat sebagai alat transportasi, melainkan rumah yang melindungi nelayan di laut. Perahu adalah ruang domestik di tengah samudra, tempat yang harus dijaga layaknya tubuh atau keluarga. Dengan demikian, berlaku metafora **perahu = rumah/keluarga**.
5. Air sebagai kehidupan dan berkah adalah ungkapan “*Bohe dingin, bohe manis, rezeki tekka*” memperlihatkan bahwa air dimaknai sebagai pembawa kesegaran, kesejukan, dan rezeki. Air tidak hanya menjadi kebutuhan biologis, tetapi juga melambangkan kesejahteraan. Metafora ini dapat dirumuskan sebagai **air = kehidupan/kesejahteraan**.
6. Pulau/bukit sebagai tempat sakral dapat dilihat dari ungkapan “*Bohana ku kinakan ni Bukit Mahligai tanda syukurku*” menunjukkan bahwa bukit dipandang sebagai tempat sesaji, penghubung antara manusia dan dunia sakral. Pulau atau bukit bukan sekadar ruang geografis, melainkan titik temu antara dimensi manusiawi dan spiritual. Metafora ini dapat dirumuskan sebagai **bukit = penghubung dunia manusia dan dunia sakral**.

Analisis metafora dalam mantra dan doa laut masyarakat Bajau tidak hanya dapat dipahami sebagai bentuk gaya bahasa, tetapi juga sebagai representasi struktur kognitif yang mencerminkan cara berpikir dan memahami dunia. Dalam kerangka Teori Metafora Konseptual yang dikemukakan oleh George Lakoff dan Mark Johnson, metafora dipandang sebagai mekanisme kognitif yaitu suatu konsep abstrak dipahami melalui konsep lain yang lebih konkret. Dalam hal ini, metafora dalam bahasa ritual Bajau merupakan manifestasi dari sistem konseptual yang berakar pada pengalaman hidup sebagai masyarakat maritim.

Salah satu metafora utama yang ditemukan adalah **“laut sebagai orang tua/leluhur”**. Dalam perspektif CMT (Tantowi et al., 2025), metafora ini dapat dirumuskan sebagai **laut adalah orang tua (*sea is parents*)** yang merupakan domain sumber (orang tua) digunakan untuk memahami domain target (laut). Relasi ini memindahkan atribut seperti perlindungan, otoritas, dan penghormatan ke dalam konsep laut. Artinya, laut tidak diposisikan sebagai objek alam yang netral, melainkan sebagai entitas hidup yang memiliki kuasa dan relasi genealogis dengan manusia. Metafora ini sekaligus menjelaskan bahwa praktik ritual Bajau sarat dengan sapaan hormat dan permohonan izin, sebagaimana relasi anak kepada orang tua.

Metafora lain yang dominan adalah **“ikan sebagai anak”**, yang dapat dirumuskan sebagai **ikan adalah anak (*fish is child*)**. Dalam hal ini, ikan sebagai sumber rezeki dipahami melalui pengalaman relasional manusia dengan anak, yang melibatkan pendekatan persuasif, kasih sayang, dan komunikasi. Ungkapan seperti *daing-daing*, *peitu ka* tidak sekadar memanggil ikan, tetapi mencerminkan cara berpikir bahwa rezeki harus “dirayu” dan “didekati” secara harmonis, bukan dieksploitasi secara agresif. Hal ini menunjukkan bahwa metafora tidak hanya membentuk bahasa, tetapi juga memengaruhi etika ekologis masyarakat Bajau.

Selain itu, metafora **“perahu sebagai rumah/tubuh” (*boat is home/body*)** **“air sebagai kehidupan/rezeki” (*water is life/wealth*)** memperlihatkan tentang pengalaman konkret hidup di laut menjadi dasar pembentukan konsep abstrak tentang keberlangsungan hidup. Perahu tidak hanya dipahami sebagai alat transportasi, tetapi sebagai ruang eksistensial yang melindungi kehidupan, sementara air tidak hanya dipandang sebagai unsur alam, tetapi sebagai sumber kesejahteraan dan keberkahan. Dalam kerangka CMT, metafora-metafora ini menunjukkan adanya pemetaan konseptual (*conceptual mapping*) dari pengalaman fisik ke dalam sistem nilai dan kepercayaan.

Dari sini dapat dilihat bahwa metafora dan simbolisme alam dalam mantra Bajau tidak dapat dipisahkan dari struktur kognitif masyarakatnya. Metafora tersebut membentuk sebuah sistem konseptual yang koheren yaitu laut dipahami sebagai pusat relasi sosial dan spiritual, rezeki dimaknai sebagai entitas yang harus dijaga relasinya, dan keselamatan diposisikan sebagai nilai utama. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa ritual Bajau bukan sekadar ekspresi estetis, tetapi merupakan cerminan cara berpikir (*ways of thinking*) dan cara hidup (*ways of being*) masyarakat maritim.

### ***Simbolisme Alam dalam Ritual***

Simbol alam muncul secara konsisten dalam mantra Bajau dan memperlihatkan cara pandang masyarakat terhadap laut sebagai ruang kehidupan sekaligus ruang sakral.

1. Laut diposisikan sebagai simbol dunia yang penuh ketidakpastian: di satu sisi memberikan rezeki, tetapi di sisi lain menyimpan bahaya. Karena itu, laut selalu diperlakukan dengan doa dan penghormatan.
2. Ombak dan angin (*goyak, beliu*) menjadi simbol kekuatan gaib yang harus ditenangkan. Gelombang besar dan hembusan angin bukan hanya fenomena alam, melainkan tanda kehadiran daya tak kasatmata yang dapat mengancam keselamatan nelayan jika tidak dihormati.

3. Perahu (*lepa*) melambangkan perjalanan hidup. Keselamatan dalam pelayaran dipahami sebagai restu dari leluhur; jika perahu kembali dengan selamat, artinya doa dan ritual telah diterima.
4. Air (*bohe*) dimaknai sebagai simbol kesucian, sarana untuk membersihkan diri dari kesialan (*kattisun na meilu kesialan*), sekaligus sumber berkah. Air tidak hanya memberi kehidupan secara biologis, tetapi juga menjaga keseimbangan spiritual.
5. Ikan (*daing-daing*) berfungsi sebagai simbol rezeki. Ia dipandang dekat namun juga lincah dan sulit ditangkap, sehingga mencerminkan perlambang nasib manusia: rezeki ada, tetapi harus dikejar dengan usaha, doa, dan restu alam.
6. Bintang dan langit (*deloa bintang me langit*) menjadi simbol kelimpahan yang tidak terhitung jumlahnya. Gambaran ini merefleksikan harapan akan rezeki yang luas dan berlimpah, sama seperti bintang yang memenuhi langit.

Dengan demikian, simbolisme alam dalam mantra Bajau tidak hanya mengekspresikan pengalaman konkret nelayan, tetapi juga meneguhkan pandangan kosmologis bahwa manusia, laut, dan alam semesta berada dalam hubungan timbal balik yang sakral.

### **Fungsi Metafora dan Simbolisme Alam**

Metafora dan simbolisme alam dalam mantra Bajau memiliki sejumlah fungsi penting dalam kehidupan religius dan kultural masyarakatnya. Pertama, ia berfungsi menghubungkan manusia dengan kosmos. Laut tidak lagi dipandang sebagai sekadar objek atau ruang geografis, melainkan sebagai kerabat yang memiliki kuasa dan harus dihormati. Melalui metafora, hubungan manusia dengan alam ditata dalam bingkai kekerabatan yang intim. Kedua, bahasa ritual tersebut membangun kesadaran sakral. Alam tidak diperlakukan sebagai sumber daya yang bisa dieksploitasi sepihak, melainkan sebagai makhluk yang harus diajak berbicara, dirayu, dan diberi penghormatan. Hal ini meneguhkan pandangan dunia Bajau bahwa laut dan alam memiliki jiwa serta perlu dijaga keseimbangannya. Ketiga, metafora dan simbol memperkuat daya ritual. Kehadiran metafora memberi kedalaman pada doa, sementara simbol-simbol menjadikan kata-kata terasa sakral dan supranatural. Dengan demikian, bahasa ritual bukan hanya ekspresi verbal, tetapi juga sarana spiritual yang diyakini mampu memengaruhi kenyataan. Keempat, keseluruhan jaringan metafora dan simbolisme ini mencerminkan identitas Bajau. Hidup mereka yang berpaut erat dengan laut tergambar jelas melalui metafora laut sebagai rumah, air sebagai kehidupan, dan perahu sebagai tubuh. Identitas Bajau sebagai masyarakat maritim termanifestasi secara utuh dalam bahasa ritual mereka.

Tabel 6. Tabel Metafora dan Simbolisme

Ungkapan Bajau	Makna Leksikal	Metafora/Simbolisme Alam	Pesan Budaya
<i>Bapak Laut, Nenek Laut</i>	sebutan kerabat	Laut = orang tua/leluhur	Laut dihormati sebagai penjaga dan pemberi hidup
<i>Daing-daing, peitu ka</i>	ikan, datang	Ikan = anak yang dipanggil	Rezeki diperlakukan dengan kasih dan doa
<i>Jagahun lepa kami</i>	jaga perahu	Perahu = rumah/keluarga	Perahu simbol keselamatan hidup di laut
<i>Bohe dingin, bohe manis</i>	air sejuk/manis	Air = kehidupan, rezeki, kesegaran	Air adalah berkah utama
<i>Deloa bintang me langit</i>	banyak bintang	Bintang = kelimpahan tak terbatas	Rezeki diibaratkan seluas laut dan sebanyak bintang
<i>Kattisun na meilu kesialan</i>	bersihkan sial	Air = penyucian, pembuang bala	Ritual mandi safar sebagai tolak bala

Dengan demikian, metafora dan simbolisme alam dalam doa Bajau memperlihatkan pandangan kosmologis yang khas. Laut dipahami bukan hanya sebagai ruang geografis, melainkan sebagai ruang spiritual dan sosial tempat manusia membangun relasi hidup. Alam diperlakukan layaknya keluarga, sahabat, sekaligus kekuatan sakral yang harus dihormati. Sementara itu, ritual menjadi sarana penting bagi manusia untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan hubungan dengan alam. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa ritual Bajau tidak

sekadar berisi kata-kata permohonan, tetapi juga menyimpan cara pandang dunia, sistem nilai, dan identitas kolektif masyarakat maritim yang hidup sepenuhnya bergantung pada laut.

### **Analisis Etnolinguistik**

#### ***Hubungan Bahasa dengan Kepercayaan dan Pandangan Dunia Bajau***

##### 1. Bahasa sebagai cermin kepercayaan

Bahasa ritual Bajau memperlihatkan adanya perpaduan unsur Islam dengan kepercayaan lokal yang bercorak animistik. Unsur Islam hadir melalui penggunaan lafaz-lafaz sakral seperti *Bismillah*, *Ya Allah*, *ampunaku*, *umul taha*, dan *peselamat*. Kehadiran kata-kata ini memberi legitimasi religius sekaligus menghubungkan doa Bajau dengan tradisi Islam yang lebih luas. Di sisi lain, bahasa ritual juga tetap mempertahankan unsur lokal-animistik, misalnya sapaan kepada *Bapak Laut*, *Nenek Laut*, *empu nu*, atau *mbok* yang merujuk pada roh laut dan leluhur. Sapaan ini mencerminkan keyakinan masyarakat Bajau bahwa laut bukan hanya ruang alam, tetapi juga entitas sakral yang memiliki kuasa dan harus dijaga relasinya melalui doa dan ritual.

Kedua unsur tersebut menunjukkan adanya sinkretisme (percampuran) dalam praktik religius masyarakat Bajau. Mereka mengakui Allah sebagai Tuhan tertinggi sesuai ajaran Islam, tetapi pada saat yang sama tetap memelihara hubungan spiritual dengan laut sebagai kerabat sakral. Bahasa ritual menjadi ruang kompromi yang meneguhkan identitas ganda Bajau: sebagai umat Islam sekaligus sebagai masyarakat maritim yang hidup erat dengan tradisi leluhur.

##### 1) Bahasa sebagai representasi pandangan dunia (*worldview*)

Analisis medan makna, metafora, dan struktur kalimat dalam mantra serta doa laut Bajau memperlihatkan pandangan dunia (*worldview*) yang khas sebagai masyarakat maritim.

- a. Laut sebagai pusat kosmos dapat dilihat dari beberapa kata seperti *laut*, *bohe* (air), *daing-daing* (ikan), dan *lepa* (perahu) selalu mendominasi bahasa ritual. Hal ini menunjukkan bahwa laut tidak sekadar dipahami sebagai tempat mencari ikan, melainkan sebagai pusat kehidupan, sumber rezeki, sekaligus ruang yang menyimpan kekuatan gaib. Dengan kata lain, bagi Bajau, “Hidup = Laut”.
- b. Hubungan manusia – alam sebagai relasi kekerabatan terdapat pada bahasa ritual memunculkan sapaan-sapaan seperti *mbok* (nenek), *empu nu* (penjaga/leluhur), atau *anak empunu* (keturunanmu). Laut dan alam dipersonifikasikan sebagai keluarga yang memiliki ikatan darah dengan manusia. Pandangan ini memperlihatkan bahwa alam bukanlah objek pasif, melainkan kerabat yang harus dihormati dan disapa.
- c. Keselamatan di laut sebagai inti kehidupan terdapat pada kosakata doa Bajau sarat dengan ungkapan *lindungun*, *jagahun*, *peselamat*, dan *petenangun*. Hal ini menegaskan bahwa keselamatan menjadi prioritas utama, bahkan lebih penting daripada hasil tangkapan. Bagi Bajau, hidup di tengah bahaya laut yang rapuh membuat keselamatan dipandang sebagai bentuk rezeki terbesar.
- d. Rezeki bersifat kolektif, bukan individu terdapat pada ungkapan doa seperti *supaya anak henda kami kole mangan* (supaya anak kami semua bisa makan) atau *supaya lahat pun senang* (supaya kampung juga senang) menunjukkan bahwa rezeki tidak dipahami sebagai milik pribadi, melainkan harus membawa kesejahteraan keluarga dan komunitas. Dengan demikian, rezeki bersifat kolektif dan berorientasi pada harmoni sosial.

Secara keseluruhan, bahasa ritual Bajau merefleksikan sebuah pandangan dunia di mana laut menjadi pusat kosmos, alam diperlakukan sebagai kerabat, keselamatan menjadi rezeki utama, dan kesejahteraan bersifat kolektif. *Worldview* ini memperlihatkan bagaimana identitas Bajau dibentuk oleh interaksi terus-menerus dengan laut, baik sebagai sumber ekonomi maupun ruang spiritual.

**Bahasa Ritual = Bahasa Sakral**

Bahasa ritual Bajau memiliki ciri khas yang membedakannya dari bahasa sehari-hari. Pertama, bahasa ini bersifat formulaik, yakni selalu diawali dengan lafaz *Bismillah* atau sapaan kepada kerabat laut seperti *Bapak Laut* atau *Nenek Laut*. Pembukaan semacam ini berfungsi sebagai penanda kesakralan sekaligus sebagai pintu masuk ke dalam dunia spiritual. Fenomena ini sejalan dengan temuan bahwa bahasa ritual dalam berbagai tradisi memiliki fungsi transendental yang menghubungkan manusia dengan kekuatan ilahi dan supranatural (Brahmandika Gede, 2025). Kedua, bahasa ritual ditandai dengan pengulangan. Pengulangan kata atau frasa bukan sekadar gaya bahasa, melainkan bentuk penegasan kosakata. Dengan pengulangan, doa diyakini memperoleh kekuatan supranatural yang lebih besar. Ketiga, bahasa ritual Bajau kerap menggunakan morfologi imperatif, misalnya melalui akhiran *-un* pada kata-kata seperti *lindungun*, *jagahun*, dan *peselamatun*. Bentuk imperatif ini menegaskan sifat doa sebagai permohonan sekaligus perintah yang ditujukan kepada kekuatan gaib.

Bagi masyarakat Bajau, kata dalam bahasa ritual tidak pernah dipandang sebagai bunyi kosong. Kata adalah daya sakral: ucapan yang benar diyakini membawa keselamatan, sementara ucapan yang salah berpotensi mendatangkan bahaya. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa mantra memiliki fungsi religius, protektif, dan spiritual dalam menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam dan kekuatan gaib (Karo & Perangin-Angin, 2024). Dengan demikian, bahasa ritual tidak hanya menjadi sarana komunikasi dengan Tuhan atau roh laut, tetapi juga instrumen penting dalam menjaga keselamatan dan keseimbangan hidup di tengah laut (Mohd Husin et al., 2025).

Tabel 7. Hubungan Bahasa, Kepercayaan, dan Pandangan Dunia

Aspek Bahasa	Cerminan Kepercayaan	Pandangan Dunia Bajau
Sapaan kekerabatan ( <i>mbok, bapak laut, nenek laut</i> )	Animisme: laut sebagai kerabat & leluhur	Alam adalah keluarga, bukan benda
Unsur Islam ( <i>Bismillah, Ya Allah</i> )	Monoteisme Islam	Laut tetap di bawah kuasa Allah
Kata keselamatan ( <i>lindungun, jagahun, peselamat</i> )	Keyakinan laut penuh bahaya	Hidup adalah perjuangan melawan bahaya laut
Kata rezeki ( <i>boanan, rezeki, mangan, lahat senang</i> )	Rezeki sebagai berkah	Rezeki milik kolektif, bukan individu
Struktur repetitif & imperatif	Bahasa = daya supranatural	Ucapan ritual memengaruhi realitas

Bahasa ritual Bajau tidak dapat dipisahkan dari kepercayaan, pengalaman, dan pandangan dunia masyarakatnya. Melalui bahasa, masyarakat Bajau menegosiasikan hubungan sakral dengan laut sekaligus dengan Tuhan. Sapaan kepada laut, leluhur, dan roh penjaga memperlihatkan bahwa laut tidak dipandang sekadar sebagai ruang geografis, melainkan sebagai kerabat yang harus dihormati. Metafora dan simbolisme alam laut sebagai rumah, air sebagai kehidupan, perahu sebagai tubuh, dan ikan sebagai rezeki menunjukkan kedekatan emosional dan spiritual Bajau dengan lingkungannya. Representasi simbolik ini menguatkan pandangan bahwa bahasa ritual berfungsi sebagai medium kultural yang mentransmisikan nilai, pengalaman kolektif, dan pengetahuan lokal masyarakat pesisir (Hermawan & Budhi, 2026).

Struktur doa yang formulaik, penuh pengulangan, dan berorientasi pada bentuk imperatif memperlihatkan keyakinan bahwa kata-kata mengandung daya sakral. Doa tidak hanya dimohonkan untuk individu, melainkan juga untuk keluarga dan komunitas, sehingga menegaskan bahwa rezeki dan keselamatan dipahami secara kolektif. Bahasa ritual Bajau dapat dipahami sebagai peta kosmologi sebuah sistem makna di mana laut, leluhur, dan Allah berpadu dalam satu kesatuan. Sinkretisme Islam dan kepercayaan lokal menjadikan bahasa ritual bukan sekadar media komunikasi spiritual, tetapi juga cermin identitas, pandangan hidup, dan strategi bertahan masyarakat Bajau di tengah dunia laut yang penuh risiko.

1. Laut sebagai Pusat Kosmos dan Identitas

Hasil analisis memperlihatkan bahwa laut dalam doa dan mantra Bajau bukan sekadar ruang geografis atau tempat mencari ikan, melainkan pusat kosmos yang sakral. Laut dipersonifikasikan sebagai Bapak Laut, Nenek Laut, atau empunu (leluhur/penjaga), yang

menandakan adanya relasi kekerabatan. Dengan memosisikan laut sebagai kerabat, masyarakat Bajau membangun hubungan spiritual yang bersifat timbal balik: laut memberi rezeki dan keselamatan, sementara manusia memberikan doa, penghormatan, dan sesaji. Relasi ini mencerminkan worldview Bajau bahwa “hidup = laut”, di mana laut adalah sumber rezeki, sekaligus ruang penuh bahaya yang membutuhkan proteksi spiritual.

## 2. Sinkretisme Islam dan Tradisi Lokal

Bahasa ritual masyarakat Bajau memperlihatkan adanya sinkretisme antara ajaran Islam dan kepercayaan lokal yang berakar pada tradisi maritim dan penghormatan terhadap roh leluhur. Namun, sinkretisme tersebut tidak dapat dipahami sekadar sebagai perpaduan harmonis antara dua sistem kepercayaan, melainkan sebagai ruang negosiasi budaya yang dinamis. Dalam mantra dan doa laut, unsur-unsur Islam seperti *Bismillah*, *Ya Allah*, dan doa keselamatan berdampingan dengan penyebutan *Bapak Laut*, *Nenek Laut*, serta *empunu* sebagai penjaga atau leluhur laut (Zaenal Abidin, 2024).

Kehadiran kedua unsur ini menunjukkan adanya proses adaptasi dan kompromi simbolik yang memungkinkan masyarakat Bajau mempertahankan identitas tradisional sekaligus menegaskan legitimasi religius Islam. Pada satu sisi, Islam hadir sebagai sistem keyakinan dominan yang memberikan otoritas teologis terhadap praktik ritual. Pembukaan mantra dengan lafaz Islam menunjukkan upaya masyarakat Bajau menempatkan praktik budaya mereka dalam kerangka monoteisme. Namun, pada sisi lain, unsur lokal tetap dipertahankan melalui personifikasi laut dan penghormatan kepada leluhur sebagai bagian penting dari kosmologi maritim mereka. Situasi ini memperlihatkan adanya negosiasi makna: masyarakat Bajau menerima Islam sebagai identitas religius formal, tetapi tidak sepenuhnya meninggalkan sistem kepercayaan lama yang telah mengatur hubungan mereka dengan laut selama bergenerasi.

Negosiasi tersebut juga menunjukkan adanya ketegangan simbolik antara doktrin agama formal dan kebutuhan kultural masyarakat pesisir. Dalam perspektif Islam normatif, praktik seperti penyebutan roh penjaga laut atau pemberian sesaji dapat dipandang problematis karena berpotensi diasosiasikan dengan unsur animisme. Akan tetapi, bagi masyarakat Bajau, praktik tersebut tidak dimaknai sebagai penyembahan terhadap selain Tuhan, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap kekuatan alam dan leluhur yang dipercaya menjaga keseimbangan kehidupan laut. Dengan demikian, bahasa ritual menjadi ruang kompromi yang memungkinkan kedua sistem kepercayaan tetap hidup berdampingan tanpa harus saling meniadakan.

Adapun dinamika ini memperlihatkan bahwa identitas religius masyarakat Bajau bersifat cair dan kontekstual. Islam tidak hadir dalam bentuk yang sepenuhnya menggantikan tradisi lokal, tetapi mengalami lokalisasi melalui bahasa ritual dan praktik budaya maritim. Sebaliknya, kepercayaan lokal juga mengalami reinterpretasi agar tetap dapat diterima dalam kerangka religius Islam. Proses ini menghasilkan bentuk religiositas khas masyarakat Bajau. Doa-doa Islam, penghormatan terhadap leluhur, dan simbolisme laut menyatu dalam satu sistem kosmologis yang kompleks.

Sinkretisme dalam bahasa ritual Bajau bukan hanya bentuk perpaduan budaya, tetapi juga cerminan proses negosiasi identitas, adaptasi religius, dan strategi kultural masyarakat maritim dalam mempertahankan hubungan spiritual mereka dengan laut. Analisis ini menunjukkan bahwa praktik religius masyarakat Bajau bersifat dinamis dan terus bergerak di antara tuntutan agama formal, tradisi leluhur, dan realitas ekologis kehidupan pesisir.

## 3. Keselamatan sebagai Fokus Utama

Medan makna yang paling dominan dalam teks ritual adalah keselamatan. Kata-kata seperti *lindungan*, *jagahun*, *peselamat*, dan *petenangun* selalu muncul, menandakan bahwa keselamatan lebih penting daripada hasil tangkapan. Hal ini sejalan dengan kondisi riil masyarakat Bajau yang hidup dalam bahaya laut sehari-hari. Doa-doa tersebut

merepresentasikan kesadaran kolektif bahwa bertahan hidup dan pulang dengan selamat adalah bentuk rezeki terbesar.

#### 4. Rezeki sebagai Konsep Kolektif

Doa Bajau tidak hanya meminta rezeki untuk individu, melainkan juga untuk keluarga dan komunitas. Ungkapan seperti *supaya anak henda kami kole mangan* (supaya anak kami bisa makan) dan *supaya lahat pun senang* (supaya kampung senang) menunjukkan bahwa rezeki dipahami sebagai milik bersama, bukan pribadi. Hal ini menegaskan orientasi kolektif masyarakat Bajau dalam memaknai kesejahteraan: hasil laut harus membawa manfaat bagi keluarga dan kampung.

#### 5. Makna Leksikal, Konotatif, dan Simbolik

Setiap kata dalam doa Bajau memiliki lapisan makna.

- Makna leksikal: *bohe* (air), *lepa* (perahu), *mole* (pulang).
- Makna konotatif: *bohe* sebagai sumber kehidupan dan rezeki, *lepa* sebagai rumah, *mbok* sebagai penjaga.

Makna simbolik: *bohe* sebagai kesucian dan berkah, *lepa* sebagai simbol keselamatan, *pulang* sebagai tanda restu leluhur.

Dengan demikian, bahasa ritual Bajau tidak netral. Kata-kata dalam mantra selalu mengandung makna ganda: literal, emosional, dan sakral.

#### 6. Metafora dan Simbolisme Alam

Metafora memperlihatkan cara Bajau memahami dunia dengan memindahkan makna dari alam ke relasi sosial.

- Laut = orang tua → harus dihormati dan dijaga.
- Ikan = anak → bisa diajak bicara agar mendekat.
- Perahu = rumah/keluarga → tempat berlindung di tengah laut.
- Air = kehidupan/rezeki → sumber kesegaran dan berkah.
- Bintang = kelimpahan → lambang rezeki yang tak terhitung.

Simbolisme ini menegaskan bahwa alam tidak dilihat sebagai benda mati, melainkan sebagai entitas hidup dengan relasi sosial dan spiritual.

#### 7. Fungsi Etnolinguistik

Bahasa ritual Bajau mencerminkan kepercayaan dan pandangan dunia mereka. Pertama, ia menjadi bahasa sakral: formulaik, repetitif, dan penuh bentuk imperatif. Kedua, ia merefleksikan identitas Bajau sebagai masyarakat maritim yang hidup bergantung pada laut. Ketiga, ia berfungsi sebagai sarana menjaga keseimbangan kosmos antara manusia, laut, leluhur, dan Allah. Dengan demikian, bahasa ritual bukan hanya ekspresi verbal, tetapi juga strategi bertahan hidup dan peneguh identitas budaya.

Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa ritual Bajau adalah peta kosmologi bahwa laut, leluhur, dan Allah berpadu dalam sistem makna yang sakral (Shahdan & Hasnoor, 2025). Doa dan mantra bukan hanya media komunikasi spiritual, tetapi juga simbol identitas etnis, cara pandang dunia, dan upaya masyarakat Bajau menjaga harmoni dengan alam laut yang menjadi pusat kehidupan mereka (Tohirin & Hartanto, 2023).

Dalam perspektif etnolinguistik, bahasa ritual masyarakat Bajau tidak hanya berfungsi sebagai medium komunikasi spiritual atau refleksi budaya, tetapi juga sebagai instrumen ideologis yang membentuk dan mempertahankan sistem nilai masyarakat maritim. Bahasa ritual bekerja sebagai mekanisme simbolik yang mengatur cara masyarakat memahami laut, alam, dan relasi sosial di sekitarnya. Artinya, mantra dan doa laut tidak sekadar merepresentasikan kepercayaan, tetapi turut membangun kesadaran kolektif bahwa manusia harus bersikap terhadap laut sebagai ruang kehidupan yang sakral.

Hal ini terlihat dari dominasi metafora kekerabatan seperti *Bapak Laut*, *Nenek Laut*, dan *empunu*, yang secara ideologis mengonstruksi laut bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan

sebagai “kerabat” yang harus dihormati. Konstruksi linguistik semacam ini memiliki fungsi ekologis karena membentuk etika relasional antara manusia dan alam. Dalam konteks masyarakat Bajau, penghormatan terhadap laut melalui bahasa ritual secara tidak langsung menciptakan mekanisme budaya yang membatasi tindakan eksploitatif terhadap lingkungan. Laut diposisikan sebagai entitas hidup yang memiliki kuasa, sehingga hubungan manusia dengan alam dibangun atas dasar timbal balik, bukan dominasi. Bahasa ritual berfungsi sebagai perangkat ideologis yang menjaga keseimbangan ekologis masyarakat Bajau dengan lingkungan maritimnya (Astuti & Mokodompit, 2023).

Selain dimensi ekologis, bahasa ritual juga memiliki fungsi sosial yang kuat. Ungkapan seperti *supaya anak henda kami kole mangan* dan *supaya lahat pun senang* menunjukkan bahwa orientasi rezeki dalam masyarakat Bajau bersifat kolektif. Bahasa ritual membangun kesadaran bahwa hasil laut bukan semata milik individu, melainkan bagian dari kesejahteraan komunitas. Dalam hal ini, bahasa berperan mempertahankan nilai solidaritas sosial dan tanggung jawab bersama di tengah kehidupan maritim yang penuh risiko. Struktur doa yang selalu menggunakan pronomina kolektif seperti *kami* memperlihatkan bahwa identitas Bajau dibangun dalam kerangka komunal, bukan individualistik.

Adapun pengulangan bentuk imperatif seperti *lindungun*, *jagahun*, dan *peselamat* memperlihatkan keyakinan bahwa bahasa memiliki daya performatif, yakni kemampuan untuk memengaruhi realitas sosial dan spiritual. Dalam perspektif ini, bahasa ritual tidak bersifat pasif, melainkan aktif membentuk pengalaman budaya masyarakat. Mantra dan doa menjadi sarana untuk mereproduksi nilai-nilai kolektif tentang keselamatan, penghormatan terhadap laut, dan harmoni dengan alam. Melalui pengulangan lintas generasi, bahasa ritual sekaligus berfungsi sebagai mekanisme transmisi ideologi budaya yang menjaga keberlanjutan identitas masyarakat Bajau sebagai masyarakat maritim.

Analisis etnolinguistik dalam penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa ritual Bajau memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar ekspresi tradisi. Bahasa ritual bekerja sebagai alat ideologis yang mempertahankan relasi ekologis, solidaritas sosial, dan kosmologi masyarakat Bajau. Temuan ini menegaskan bahwa bahasa tidak hanya mencerminkan budaya, namun juga berperan aktif dalam membentuk, mengatur, dan mempertahankan sistem nilai masyarakat pesisir dalam menghadapi dinamika kehidupan laut (Lakoruhut et al., 2026).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa ritual masyarakat Bajau memiliki karakteristik khas yang membedakannya dari tradisi lisan masyarakat pesisir lain di Indonesia. Persamaan dapat ditemukan pada penggunaan simbol alam dan unsur keselamatan sebagai inti ritual, sebagaimana terlihat dalam tradisi *Semah Kapal* masyarakat Melayu pesisir yang menempatkan laut sebagai ruang sakral dan sumber kehidupan. Namun, pada masyarakat Bajau, relasi dengan laut dibangun lebih jauh melalui metafora kekerabatan seperti *Bapak Laut*, *Nenek Laut*, dan *empunu*, yang menunjukkan bahwa laut tidak hanya dipahami sebagai ruang spiritual, tetapi juga sebagai bagian dari garis genealogis simbolik masyarakat. Hal ini memperlihatkan intensitas hubungan ekologis yang lebih personal dibandingkan komunitas pesisir lain yang cenderung memosisikan laut sebagai ruang ekonomi dan ritual semata.

Selain itu, jika dibandingkan dengan tradisi ritual nelayan Jawa atau Bugis yang lebih banyak menekankan aspek keselamatan dan permohonan hasil tangkapan, mantra Bajau menunjukkan integrasi yang lebih kuat antara kosmologi laut, identitas etnis, dan relasi sosial. Pada masyarakat Bajau, konsep rezeki tidak dipahami secara individual, tetapi sebagai kesejahteraan kolektif komunitas. Temuan ini memperlihatkan bahwa bahasa ritual Bajau berfungsi tidak hanya sebagai media spiritual, tetapi juga sebagai mekanisme ideologis yang menjaga solidaritas sosial dan keseimbangan ekologis masyarakat maritim. Dengan demikian, keunikan praktik Bajau terletak pada cara mereka membangun laut sebagai pusat kosmos yang sekaligus berfungsi sebagai ruang spiritual, ruang sosial, dan ruang identitas budaya.

## SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mantra dan doa laut masyarakat Bajau di Pulau Maratua mengandung sistem makna yang kompleks dan berlapis melalui keterkaitan antara aspek semantik dan etnolinguistik. Berdasarkan analisis medan makna, ditemukan lima domain utama, yaitu laut dan alam, religius/Islam, keselamatan, rezeki, serta kekerabatan. Kelima domain tersebut saling berhubungan dalam membentuk kosmologi masyarakat Bajau yang menempatkan laut bukan sekadar ruang geografis, melainkan pusat kehidupan, sumber rezeki, ruang spiritual, dan kerabat simbolik yang harus dihormati.

Analisis makna leksikal, konotatif, dan simbolik memperlihatkan bahwa bahasa ritual Bajau tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium representasi nilai budaya dan sistem kepercayaan masyarakat maritim. Kosakata seperti *bohe*, *lepa*, *mole*, *Bapak Laut*, dan *Nenek Laut* menunjukkan adanya perluasan makna dari level literal menuju makna emosional dan sakral. Dalam konteks ini, setiap unsur bahasa ritual mengandung relasi antara manusia, laut, leluhur, dan Tuhan yang membentuk sistem makna yang utuh. Penggunaan metafora dan simbolisme alam dalam mantra serta doa laut juga menegaskan cara pandang masyarakat Bajau terhadap alam. Laut dimetaforakan sebagai orang tua atau leluhur, ikan sebagai anak, perahu sebagai rumah, dan air sebagai simbol kehidupan serta keberkahan. Metafora-metafora tersebut mencerminkan struktur kognitif masyarakat Bajau yang membangun hubungan ekologis secara harmonis dengan laut. Dalam hal ini, bahasa ritual tidak hanya merepresentasikan pengalaman hidup masyarakat Bajau, tetapi juga membentuk etika relasional antara manusia dan alam.

Adapun secara etnolinguistik, penelitian ini menunjukkan adanya sinkretisme antara ajaran Islam dan tradisi lokal dalam praktik ritual masyarakat Bajau. Unsur-unsur Islam seperti *Bismillah* dan *Ya Allah* hadir berdampingan dengan penghormatan terhadap roh laut dan leluhur. Kondisi ini memperlihatkan bahwa bahasa ritual menjadi ruang negosiasi identitas religius dan budaya masyarakat Bajau sebagai komunitas maritim. Selain itu, dominasi ungkapan keselamatan dan penggunaan pronomina kolektif dalam doa menunjukkan bahwa keselamatan dan rezeki dipahami secara komunal, bukan individual.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa mantra dan doa laut masyarakat Bajau tidak hanya berfungsi sebagai tradisi lisan, tetapi juga sebagai representasi kosmologi, identitas budaya, serta mekanisme simbolik untuk menjaga keseimbangan hubungan antara manusia, laut, dan kekuatan spiritual. Penelitian ini sekaligus memperkuat kontribusi pendekatan integratif semantik dan etnolinguistik dalam mengungkap makna bahasa ritual masyarakat pesisir. Selanjutnya, pada penelitian serupa dapat dikembangkan melalui kajian perbandingan antarkomunitas maritim atau melalui pendekatan ekolinguistik dan antropologi linguistik agar diperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai relasi bahasa, budaya, dan lingkungan dalam tradisi lisan masyarakat Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ansara, A., Hamid, I., & Hamid, I. (2023). *Huma: Jurnal Sosiologi Volume 2, Nomor 2 (2023). Laut yang Tak (Lagi) Bersahabat: Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Iklim di Desa Rampa Kabupaten Kotabaru.*
- Asep Deni, H., Yuniawan Heru Santoso, C., Paharuddin, M., Wayan Gede Suacana, Ms. I., Etin Indrayani Firman Yasa Utama, Ms., Wico Tarigan, M. J., & Eliyah, Ms. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif.*
- Astuti, W. O., & Mokodompit, E. A. (2023). *Karakteristik Masyarakat Pesisir Suku Bajo di Pulau Wakatobi.*
- Bahasa, F., Di Desa, B., Perepat, T., Biduk-Biduk, K., Berau, K., Septian, D., Hefni, A., Queena, N., & Putri, H. (2022). *ADJEKTIVA Educational Languages and Literature Studies (Vol. 5).*

- Brahmandika Gede. (2025). *Bahasa Ritual Bali Sebagai Representasi Identitas Kultural: Pendekatan Antropologi Linguistik*. <https://batuahjurnal.my.id/index.php/cjish>
- Cahyani, M. A., Azis, ;, & Aj, A. A. (2025). Makna Metafora Lirik lagu dalam Album Monokrom Produksi Tulus Company (Pendekatan Metafora Lakoff dan Johnson). *Nuances of Indonesian Languages*, 6(1), 12. <https://doi.org/10.51817/v6i1.975>
- Chua, L., Fair, H., Schreer, V., Stępień, A., & Thung, P. H. (2021). “Only the orangutans get a life jacket”: Uncommoning responsibility in a global conservation nexus. *American Ethnologist*, 48(4), 370–385. <https://doi.org/10.1111/amet.13045>
- Dzikri Rivaldi, M., & Yulifar, L. (2026). *Tradisi Labuh Saji dalam Perspektif Sejarah Kemaritiman di Palabuhan Ratu Sukabumi*.
- Farawita, R., Queena, N., & Putri, H. (2024). Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Dalam Tradisi Ruwahan di Kabupaten Malinau Kalimantan Utara (Kajian Antropologi Sastra). In *Jurnal Pendas Mahakam* (Vol. 9, Issue 3).
- Febrianti, F., Huda, N., & Soetomo, U. (2025). Analisis Simbolis Mantra dan Ritual dalam Kesenian Bantengan di Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 10(1).
- Hermawan, & Budhi. (2026). *Harmoni Manusia dan Laut: Tindakan Sosial Masyarakat Suku Bajau dalam Mempertahankan Tradisi Selamatan Leu (Laut)*. <https://doi.org/10.20527/h>
- Istian Irfan., Hudiyono, Yusak., & Rokhmansyah, Alfian. (2017). Bentuk, Fungsi, dan Nilai Tututan dalam Upacara Adat Biduk Bebandung Suku Bulungan: Kajian Folklor. *Jurnal: Ilmu Budaya* (Vol.1, No 4).
- Iswary Ery, & Thaba Aziz. (2024). *Ekolinguistik Fondasi Teoritis dan Penerapannya*.
- Janah, D. A., & Suryandari, N. (2025). Negosiasi Identitas Perempuan dalam Ruang Budaya Maskulin: Studi Etnografi Paguyuban Reog Putri Sardulo Nareswari, Ponorogo. *Jurnal Audiens*, 6(4), 630–645. <https://doi.org/10.18196/jas.v6i4.722>
- Kariana Putra. (2025). *Komunikasi Ritual dan Nilai Filsafat dalam Upacara Mapag Rare di Dusun Pemunut Kabupaten Lombok Barat*. <https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/>
- Karim, Gisela Nuwa, & Abdullh Muis Kasim. (2024). Makna Simbolik Proses Ritual Suku Bajo dalam Aktivitas Melaut di Desa Parumaan Kecamatan Alok Timur Kabupaten Sikka. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya*, 3(2), 01–08. <https://doi.org/10.55606/protasis.v3i2.160>
- Karo, M. B., & Perangin-Angin, A. B. (2024). *Fungsi dan Nilai Mantra dalam Ritual Upacara Muncang Kuta Suku Karo*.
- Lakoruhut, V., Wandu, K. S., Yusnan, M., Hasnawi, S., Siful, A., Tambrin, R., Pendidikan, S., Sekolah, G., Universitas, D., & Hasan Bacan, N. (2026). Budaya Baca dalam Dinamika Sosial Maritim: Nilai Adat dan Tantangan Modernisasi Kepulauan Bacan. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 2(2), 180–190. <https://doi.org/10.59435/menulis.v2i2.1036>
- Mohd Husin, M. S., Abdul Rahman, M. K., & Chetae, M. (2025). Natural Elements in the Mantra of Igal Ritual Theatre Bajau Sabah from an Eco-Criticism Perspective. *Environment-Behaviour Proceedings Journal*, 10(32), 331–337. <https://doi.org/10.21834/e-bpj.v10i32.6765>
- Mosikolah, J. P., Utami, L. I., Queena, N., Putri, H., Pd, S., & Pd, M. (n.d.). *Pengaruh Tradisi Lisan Terhadap Sastra Modern Indonesia Studi pada Pengaruh Cerita Rakyat dalam Karya-Karya Sastra Kontemporer*. <https://pendidikan.e-jurnal.web.id>
- Noviatussa'diyah, N., Sugiarti, S., & Andalas, E. F. (2021). Ekologi Budaya Suku Bajau dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 15–30. <https://doi.org/10.32528/bb.v6i1.3780>
- Pasaribu, J. H., Trynanda Sianipar, Alpiani Lubis, Jekmen Sinulingga, & Lusiani Sitorus. (2025). Makna Simbolis Upacara Adat Nurun-Nurun Dalam Sistem Kepercayaan Masyarakat Batak Karo. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 7(2), 495–502. <https://doi.org/10.29303/kopula.v7i2.7272>
- Priyono, B. B., Purwantara, S., & Widyastuti, W. (2025). Biosentrisme dan Ekosentrisme: Alternatif Pandangan Filsafat Lingkungan terhadap Krisis Alam di Era Antroposentrisme. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(2), 280–290. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i2.88217>

- Purba, J. R., Slippy, J. P., Riset, B., Nasional, I., Jenderal, J., Subroto, G., Selatan, J., & Com, P.-E. (n.d.). Tiba Pinah, Tirual Tolak Bala Orang Bajau di Kabupaten Tojo Una-Una Sulawesi Tengah. *Jurnal Tradisi Lisan Nusantara*, 3(1), 2023. <https://doi.org/10.51817/jsl.v1i1.142>
- Putri, N. Q. H., Sulistyowati, E. D., Saputra, M. J., & Rokhmansyah, A. (2024). Mantra penyambutan kelahiran anak pada ritual belian melas suku Dayak Tunjung. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(3), 521–530. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i3.1051>
- Risdayati, I. P., Riau, U., Armilus, R., Yusuf, Y., Amanda, T., Julius, F., Putra, U. R., Pratama, A., Rahmadani, S., Karolina, A., Riswadani, K., Meynanda, U. R., Sari, V., Hidayat, M. A., & Zelika, U. R. (2025). *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH) Kosmologi Masyarakat Pesisir :Hubungan antara Manusia dan Alam dalam Perspektif Masyarakat Nelayan Buluh Cina*. 5(2). <http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh><http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajsh>
- Saba, Z., Rijal Syukri, M., Sutarni Arifin, S., Gorontalo, N., Habibie Desa Moutong Kec Tilongkabila Kab Bone Bolango, J. B., Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, P., Teknik, F., & Negeri Gorontalo, U. (2023). Penataan Kawasan Permukiman Ekowisata Suku Bajau Torosiaje Kabupaten Pohuwato. In *Jambura Journal of Urban and Regional Planning* (Vol. 1, Issue 02).
- Saleha, Budiman, & Sukmana. (2025). *Karakteristik Mantra di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang*.
- Saputra, A., Zulkarnain, & Hendri. (2025). *Komunikasi transendental dalam acara ritual “Semah Kapal” di kalangan nelayan: Tinjauan Sistematis*. <https://doi.org/>
- Setyaningsih, E. (2023). Peran Kearifan Lokal Suku Bajau di Desa Torosiaje – Gorontalo dalam Menghadapi Ancaman Bencana Ekologis dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Lingkungan Wilayah Menghadapi Ancaman Bencana Ekologis. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(2), 245. <https://doi.org/10.22146/jkn.86079>
- Setyawati, M., & Suwilda, W. (2022). Tuturan Tradisi Lisan Mandi Tolak Bala Suku Bajau Pulau Balikukup Kecamatan Batu Putih Kabupaten Berau Ditinjau Dari Puisi Lama. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 5(2), 52–56. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v5i2.1616>
- Shahdan, & Hasnoor. (2025). Simbol dan Makna dalam Mantera Perebutan Masyarakat Bajau Sama di Sabah. *Jurnal Melayu Sedunia*, 8(1), 169–193.
- Subakti, H., Uron, R., & Dua Genoveva, et. al. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Sudrajat, B., Pangestuti, Y., Yasin, R., Salwa Marlvasa, L., Manajemen Bisnis Syariah, P., Sufyan Tsauri Majenang, I. K., & Tengah, J. (2024). Peran Tradisi Gotong Royong dalam Meningkatkan Kejeaheraan Ekonomi Masyarakat di Desa Karangpucung dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Studi Islam Dan Budaya*, 04(02). <https://ejournal.stais.ac.id/index.php/trq>
- Suku Kutai di Kabupaten Kutai Kartanegara Ditinjau dari Bentuk Mantra, T., Budaya, A., Fungsi Syaiful Arifin, dan, & Revina Resfilianda, K. (2022). *ADJEKTIVA Educational Languages and Literature Studies Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)* (Vol. 5).
- Syafiq, M., Husin, M., Kipli, M., Rahman, A., & Chetae, M. (2025). *AcE-Bs2025Bangkok Natural Elements in the Mantra of Igal Ritual Theatre Bajau Sabah from an Eco-Criticism Perspective*. <https://www.amerabra.org/>
- Tantowi, Y. A., Syihabuddin, S., & Sudana, D. (2025). Ayat-ayat Hukum dalam Perspektif Metafora Konseptual. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 6(2), 407–427. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v6i2.8720>
- Tialani, K. T., Indriyawati, L., & Mulawarman, W. G. (n.d.). *Makna dan Budaya Masyarakat Berau dalam Prosesi Pinangan (Kajian Etnolinguistik)*.
- Tohirin, & Hartanto. (2023). *Ragam Kearifan Lokal Budaya dan Tradisi Lisan*.
- Wening Hayuningtyas, R., & Yuwana Sudikan, S. (n.d.). *Budaya Masyarakat Bajo dalam Novel Mata dan Manusia Laut Karya Okky Madasari (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geerts)*. (Vol. 10).

- Zaenal Abidin, A. (2024). Dimensi Ritual dan Doa dalam Tradisi Gendang Beleq Kajian Semiotika Komunikasi di Pulau Lombok. In *Journal of Education Research* (Vol. 5, Number 4).
- Zamhari, A., Wandira, A., Merry Puspita, D., Lediwati Munte, T., Ulfa, R., Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P., & Keguruan dan Ilmu, F. (2025). *Perang Ketupa dalam Tradisi Daerah Bangka di Desa Tempilang* (Vol. 6, Issue 1). <https://ijurnal.com/1/index.php/jkp>.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan Tinggi, Sains, dan Teknologi (Kemendiknas) melalui program Dana Hibah Basis Informasi Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (BIMA) dengan skema penelitian dasar (Penelitian Pascasarjana) tahun anggaran 2025, atas dukungan pendanaan yang diberikan. Penelitian ini didanai berdasarkan Surat Keputusan (SK) Nomor 0419/C3/DT.05.00/2025.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Mulawarman, Kepala Kecamatan Pulau Maratua, rekan sejawat, serta semua pihak yang telah memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini.